

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Nagari Kampung Tengah telah banyak hadir tokoh-tokoh politik, patah tumbuh hilang berganti dari zaman ke zaman, mereka berperan dalam bidangnya masing-masing. Mereka mempunyai kontribusi positif dalam membangun Nagari Kampung Tengah, seperti Pasia Datuak Marajo Nan Sati, Hitam Datuak Parpatiah, Datuak Siri Bandaro dan masih banyak tokoh politik lainnya. Nama-nama tersebut adalah tokoh besar Nagari Kampung Tengah, namun masih sedikit yang menulis tokoh “bawah” atau tokoh yang berperan tingkat nagari.

Salah satu tokoh desa yang lahir dan besar di Nagari Kampung Tengah yang dapat dijadikan tauladan dalam perjalanan kehidupan serta pengabdianya adalah Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo. Syahrial adalah seorang tokoh desa yang berasal dari Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Syahrial lahir pada tahun 1950 di Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Syahrial merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Sama bersuku Tanjuang dan ibunya bernama Nurma bersuku Guci. Ayahnya bekerja sebagai petani, begitu pun juga dengan ibunya. Masa kecil Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo dihabiskan di kampung halamannya di Jorong Batu Hampar Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung.

Syahrial mulai memasuki bangku pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 1956 di SD Muhammadiyah Batu Hampar dan tamat pada tahun 1962. Jarak yang

ditempuh dari rumah ke sekolah sejauh kurang lebih dua kilometer dan biasa ditempuh dengan berjalan kaki. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo melanjutkan pendidikannya ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) yang sekarang sudah berganti nama menjadi SMP Negeri 3 Lubuk Basung dan tamat pada tahun 1965. Setelah tiga tahun menyelesaikan pendidikan di SMEP, Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo melanjutkan pendidikannya ke SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) Bukittinggi yang sekarang juga sudah berganti nama menjadi SMK N 2 (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bukittinggi dan tamat pada tahun 1968.

Pada tahun 1975 ia diberikan gelar Datuak pada usia 25 tahun melalui upacara adat. Proses pengangkatan seorang penghulu di Minangkabau dilakukan melalui upacara besar-besaran. Hakikatnya, jabatan penghulu dengan gelar yang disandingkan padanya mencerminkan marwahnya di kampung.<sup>1</sup> Pengangkatan penghulu biasanya dilakukan di rumah dunsanak yang bisa atau bersedia. Namun, jika pengangkatan penghulu dilakukan akibat meninggal dunia, proses pengangkatannya tidak dilakukan secara besar-besaran melainkan dilakukan di pekuburan. Satu hal yang unik di Nagari Kampung Tengah, jika di daerah lain *panungkek* biasa disebut dengan Wakil Datuak, namun justru di Nagari Kampung Tengah sudah bisa disebut dengan Datuak.

Pada tahun 1984 Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo berpindah tempat tinggal dari Jorong Batu Hampar ke Jorong Anak Aia Kumayan di Nagari Kampung

---

<sup>1</sup>Agusti Efi Marthala, "Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional di Minangkabau", (Bandung: Humaniora, 2014).

Tengah dengan tujuan mencari tempat tinggal baru. Kemudian, pada pertengahan tahun 1985, di usia 35 tahun, Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo mulai mengabdikan diri sebagai kepala desa Anak Air Kumayan, menggantikan kepala desa yang lama bernama Yusuf Sutan Sangik dikarenakan mengundurkan diri. Alasan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo menjadi pengganti kepala desa sebelumnya ialah atas dorongan masyarakat. Masyarakat meminta beliau untuk menggantikan kepala desa yang sebelumnya. Tahun 1986 diadakan kembali pemilihan kepala desa dan kembali pula Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo terpilih sebagai kepala desa untuk periode 1986-1992.

Setelah habis masa jabatan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo, dilakukan kembali pemilihan kepala desa Anak Air Kumayan melalui pemungutan suara dan suara terbanyak diraih oleh Mahyudin Datuak Bandaro Panjang<sup>2</sup>, ia resmi menjadi kepala desa Anak Air Kumayan untuk periode 1992-1998. Namun, pada masa kepemimpinannya yang baru saja berjalan Mahyudin Datuak Bandaro Panjang mengundurkan diri sebagai kepala desa Anak Air Kumayan dengan alasan pribadi. Dengan demikian, kosonglah kursi kepala desa Anak Air Kumayan. Hal inilah yang memunculkan ide dari sebagian masyarakat Desa Anak Air Kumayan untuk kembali memilih Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo sebagai kepala desa Anak Air Kumayan menggantikan Mahyudin Datuak Bandaro Panjang. Pemilihan kepala desa Anak Air Kumayan untuk kelanjutan periode 1992-1998 dilakukan dengan musyawarah, tidak melalui pemungutan suara seperti sebelumnya. Masyarakat

---

<sup>2</sup>Data Nagari Kampung Tengah, 2010.

meminta Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo untuk memimpin Desa Anak Air Kumayan kembali. Masyarakat sangat percaya jika Syahrial *Datuak Maha* Rajo Dirajo dapat memimpin Nagari Kampung Tengah dengan baik.

Kemudian, dikeluarkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 membuka peluang untuk mengubah nama dari sebutan seragam “desa” menjadi nama yang lazim dipakai sebagai unit pemerintahan di daerah bersangkutan.<sup>3</sup> Pada saat itu pemerintahan Kampung Tengah yang sebelumnya berbentuk pemerintahan desa berubah kembali menjadi pemerintahan nagari. Pada tahun 2001 dilakukan pemilihan Wali Nagari pertama di Kampung Tengah dan Syahrial *Datuak Maha* Rajo Dirajo terpilih menjadi Wali Nagari Kampung Tengah periode 2001 hingga 2007.

Penduduk Nagari Kampung Tengah pada umumnya berasal dari Kampung Tengah Sungai Batang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Sebelum berdirinya Nagari Kampung Tengah, berdatanganlah beberapa kaum dari lingkungan Danau Maninjau, seperti Kampung Tengah Sungai Batang, Tanjung Sani dan ada juga yang berasal dari Lawang. Maksud dan tujuan mereka adalah untuk mendapatkan daerah baru yang lebih baik karena di daerah sebelumnya mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan lahan pertanian dan perkebunan yang akan digarap sebagai mata pencarian.

Penulisan biografi Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo menarik bila dihubungkan dengan pembahasan pemerintahan terendah di Sumatera Barat, yaitu

---

<sup>3</sup>Jacqueline dan Adriaan, 2017, “Desentralisasi dan Pemerintahan Desa di Indonesia: Babaliak Ka Nagari dan UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa”, *Jurnal Transformasi Sosial*, No. 37, hlm 90.

pemerintahan desa ke pemerintahan nagari. Selain itu Nagari Kampung Tengah menarik untuk diteliti karena dulunya merupakan satuan dagang. Oleh sebab itu, penulis mengangkat topik dengan judul *Biografi Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo: Dari Kepala Desa Sampai Wali Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam (1985-2007)*.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan temporal penelitian ini diambil dari tahun 1985 dan batasan akhirnya pada tahun 2007. Tahun 1985 dijadikan batasan awal dengan alasan, bahwa pada masa itulah Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo mulai mengabdikan diri sebagai kepala Desa Anak Air Kumayan menggantikan kepala desa yang lama bernama Yusuf Sutan Sangik dikarenakan mengundurkan diri. Sedangkan tahun 2007 dijadikan batas akhir penulisan dikarenakan habisnya masa jabatan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo sebagai Wali Nagari Kampung Tengah.

Kemudian, batasan spasial penulisan ini adalah Nagari Kampung Tengah, yang terdiri dari 4 jorong, yaitu Jorong Sikabu, Jorong Batu Hampar, Jorong Ujung Padang dan Jorong Anak Aie Kumayan.

Maka dari itu, untuk menambah fokus dalam penelitian ini persoalan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan pendidikan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo?
2. Bagaimana kiprah Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo sehingga ia dipercaya menjadi Kepala Desa hingga Wali Nagari Kampung Tengah?

3. Bagaimana pandangan kepala desa-kepala desa di Kampung Tengah terhadap kepemimpinan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih dekat dan mampu memotret kehidupan serta perjuangan seorang Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo baik dalam kehidupan masyarakat biasa maupun dalam kepemimpinannya di Kampung Tengah. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang kehidupan dan pendidikan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo.
2. Mengetahui kiprah Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo sehingga ia dipercaya menjadi Kepala Desa hingga Wali Nagari Kampung Tengah.
3. Mengetahui bagaimana pandangan kepala desa-kepala desa di Kampung Tengah pada masa kepemimpinan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo.

Manfaat dari penulisan biografi Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo tersebut merupakan suatu usaha untuk memperoleh gambaran yang utuh dari rangkaian proses yang dimaksud diatas. Sehingga diharapkan mulai berpindah tempat tinggal dari Desa Batu Hampar ke Desa Anak Air Kumayan menjadi suatu tulisan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta dapat mengenal Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku, jurnal serta skripsi yang berkaitan dengan topik penulisan. Tujuannya untuk memudahkan

penulis dalam melakukan penelitian. Buku terbitan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, karangan Refisrul dkk yang berjudul *“Dampak Sistem Pemerintahan Desa Terhadap Kesatuan Masyarakat Nagari di Sumatera Barat”*. Buku ini membahas tentang pemerintahan nagari yang berubah menjadi pemerintahan desa. Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa di Sumatera Barat, berarti nagari sebagai unit pemerintahan terendah di bawah kecamatan menjadi hilang dan berganti desa. Sebagai unit pemerintahan terendah, nagari merupakan hal yang sangat berarti bagi masyarakat Sumatera Barat, karena sistem pemerintahan nagari akan memperkuat identitas dan integritas masyarakat.<sup>4</sup>

Buku Sri Zul Chairiyah yang berjudul *“Nagari Minangkabau dan Desa Di Sumatera Barat”*. Buku ini membahas tentang dampak penerapan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa dan juga membahas proses perubahan dari desa kembali ke nagari di beberapa daerah di Sumatera Barat. Penerapan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 berakibat keanekaragaman pemerintah tingkat desa terhapus, diganti unifikasi atau penyeragaman. Dengan penyeragaman sebutan dan sistem pemerintahan di desa, tidak lagi dikenal nagari

---

<sup>4</sup>Refisful, dkk, *“Dampak Sistem Pemerintahan Desa Terhadap Kesatuan Masyarakat Nagari di Sumatera Barat”*, (Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni Dan Film, 2001), hlm. 1.

di Sumatera Barat.<sup>5</sup> Penerapan undang-undang ini, nagari tidak berubah menjadi desa, melainkan jorong yang dijadikan desa.<sup>6</sup>

Skripsi Akalia Zonata yang berjudul “*Muhammad Taufiq Thaib : Biografi Seorang Tokoh Adat di Sumatera Barat (1987-2018)*”. Dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan Muhammad Taufiq Thaib yang namanya dibesarkan oleh organisasi. Mengawali karir yang tergabung dalam organisasi-organisasi memberikan pelajaran baginya yang kemudian membawa langkahnya untuk bergulat kedalam dunia politik, khususnya adat.<sup>7</sup>

Skripsi Dewi Septina yang berjudul “*Safaruddin Datuak Bandaro Rajo: Dari Kepala Desa Sampai Menjadi Anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota 1983-2019*”. Skripsi ini membahas tentang perjalanan Safaruddin Datuak Bandaro Rajo, baik dalam organisasi, menjadi kepala desa dan berkarir dalam dunia politik. Pada tahun 1978-1980an Safaruddin Datuak Bandaro Rajo sudah mulai terjun ke masyarakat dengan menjadi ketua organisasi pemuda.<sup>8</sup> Organisasi pemuda ini didirikan oleh pemuda kampung sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat anak-anak kampung.

---

<sup>5</sup>Sri Zul Chairiyah, “Nagari Minangkabau Dan Desa di Sumatera Barat”, Jakarta: Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat (KP3SB), 2008, hlm. 70

<sup>6</sup>Sri Zul Chairiyah, “Nagari Minangkabau Dan Desa di Sumatera Barat”, Jakarta: Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat (KP3SB), 2008, hlm. 72.

<sup>7</sup>Akalia Zonata, “Muhammad Taufiq Thaib: Biografi Seorang Tokoh Adat di Sumatera Barat (1987-2018), *Skripsi*. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

<sup>8</sup>Dewi Septina Sari, “Safaruddin Datuak Bandaro Rajo: Dari Kepala Desa Sampai Menjadi Anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota 1983-2019”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

Skripsi Ria Candra Pola yang berjudul “*Oetoesan Minangkabau 1939: Gerakan Kemajuan di Minangkabau*”. Skripsi ini membahas tentang *Oetoesan Minangkabau* yang merupakan majalah adat yang berupaya untuk memurnikan adat, namun tetap mengikuti dan melanjutkan gerakan kemajuan yang sebelumnya juga telah dilakukan oleh penghulu dalam surat kabar mereka.<sup>9</sup> *Oetoesan Minangkabau* menjadi media yang cukup peduli terhadap eksistensi adat di Minangkabau dalam menghadapi kemajuan.

Skripsi Maizola Anggraini yang berjudul “*Biografi Lukman Bahri Datuk Rajo Bagoga: Dari Prajurit TNI Hingga Wali Nagari Tanjung Alam Kabupaten Tanah Datar 1971-2009*”. Skripsi ini membahas tentang perjalanan Lukman Bahri yang pada awalnya bertugas sebagai Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Setelah memasuki masa pension bertugas sebagai Wali Nagari Tanjung Alam. Saat Lukman Bahri sudah tidak memiliki tugas pokok sebagai Tentara Nasional Indonesia, para pemangku adat di Nagari menyarankan ia untuk menjadi Wali Nagari Tanjung Alam. Lukman Bahri mendapat suara terbanyak dan menjadi selama dua periode di Nagari Tanjung Alam 2001-2009.

Skripsi Budi Mulia yang berjudul “*Sejarah Pemerintahan Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok Tahun 1983-2020*”. Skripsi ini membahas tentang Nagari Kampung Batu Dalam yang selama hampir 20 tahun menjalankan sistem pemerintahan desa, kembali ke sistem pemerintahan nagari. Dampak kembali ke pemerintahan nagari dirasa memberikan pengaruh baik

---

<sup>9</sup>Ria Candra Pola, “*Oetoesan Minangkabau 1939: Gerakan Kemajuan Penghulu di Minangkabau*”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

bagi masyarakat Nagari Kampung Batu Dalam merasakan kembali suasana gotong royong dan peran niniak mamak yang mulai memudar pada pemerintahan desa kembali menggeliat.<sup>10</sup>

#### **E. Kerangka Analisis**

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain, baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Biografi meliputi karir atau jasa seseorang pada bidang tertentu atau berbagai bidang. Biografi adalah laporan mengenai suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekaan, biografi merupakan riwayat hidup seseorang. Memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya.<sup>11</sup>

Kajian biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sebagai usaha pengkisahan tentang perjalanan hidup seseorang, kajian biografi dahulunya juga mengandung mitos dan bernuansa politis, namun dalam perkembangan metodologi penulisan sejarah termasuk kajian biografi sudah berkembang pesat. Penyempurnaan metodologi sejarah telah mendorong penulisan biografi yang memiliki nilai objektivitas. Hasil kajian biografi dengan pola ini menghasilkan karya yang “apa

---

<sup>10</sup>Budi Mulia, “Sejarah Pemerintahan Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok Tahun 1983-2020”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

<sup>11</sup>Safari Daud, 2013, “Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)”, *Jurnal Analisis*, Vol,XIII, No, 1, hlm 245.

adanya” dan berusaha sesuai dengan realita atau fakta sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirdjo.<sup>12</sup>

Penulisan biografi Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo kedalam jenis biografi tematis. Biografi tematis merupakan penulisan biografi yang hanya menonjolkan satu pembahasan utama dalam kehidupan tokoh tersebut. Biografi tematis memiliki kajian yang lebih mendalam dalam kehidupan seseorang atau tokoh yang akan dijadikan penulisan. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya dan perkembangan diri.<sup>13</sup> Penulisan biografi Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo membahas tentang peranannya sebagai kepala desa hingga wali nagari Kampung Tengah. Pendidikan formal, hingga kehidupan keluarga, pergaulan, relasi dan kiprahnya bagi tanah kelahirannya dikaji secara mendalam.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>14</sup> Pemerintahan desa menjadi penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa yang menjadi unsur

---

<sup>12</sup>Erniwati, dkk, “Hasan Basri: Perjalanan Birokrat Sejati”, (Malang: NAMS, 2017), hlm 4.

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, “Metodologi Sejarah Edisi Kedua”, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003). hlm 207.

<sup>14</sup>Sri Zul Chairiyah, “Nagari Minangkabau Dan Desa di Sumatera Barat”, (Jakarta: Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat (KP3SB), 2008), hlm, 18.

penyelenggara di desa.<sup>15</sup> Nagari adalah suatu wilayah di Minangkabau yang memiliki teritorial dan dihuni oleh masyarakat secara geneologis serta memiliki sistem pemerintahan otonom. Nagari pada saat sekarang menjadi unit terendah dalam struktur pemerintahan yang berada langsung dibawah kecamatan. Sebagai unit pemerintahan otonom, dahulunya setiap nagari adalah lembaga yang melaksanakan kekuasaan pemerintahan melalui Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang berfungsi sebagai badan eksekutif, legislatif dan yudikatif.<sup>16</sup> Dengan adanya anggota KAN yang dipilih dari setiap unsur yang ada dalam budaya Minangkabau membuat sistem pemerintahan nagari menjadi sistem pemerintahan yang demokratis.

Kerapatan Adat Nagari (KAN) adalah lembaga perwakilan permusyawaratan dan permufakatan adat tertinggi yang telah ada dan diwarisi secara turun temurun sepanjang adat di tengah-tengah masyarakat nagari di Sumatera Barat. Dengan adanya lembaga KAN maka status nagari sebagai wilayah hukum adat Minangkabau bisa dipertahankan karena KAN merupakan wadah untuk memelihara kesatuan masyarakat nagari, khususnya dalam masalah adat.<sup>17</sup>

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi

---

<sup>15</sup>Novindia Ayu Lestari, dkk, 2023, “Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol, 8 No, 4, hlm, 6258.

<sup>16</sup>Afdhal Prima, 2014, “Sistem Pemerintahan Nagari (Studi Pada Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar)”, *Jurnal FISIP*, Vol, 1 No, 2.

<sup>17</sup>Refisful, dkk, “Dampak Sistem Pemerintahan Desa Terhadap Kesatuan Masyarakat Nagari di Sumatera Barat”, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni Dan Film, 2001), hlm. 50-51.

proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompoknya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan pihak lainnya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan dan kerjasama untuk menyelesaikan tugas.

#### **F. Metode Penelitian**

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer bisa berupa dokumen dan arsip. Sumber sekunder ini bisa berupa buku, jurnal, dan lain-lain serta sumber wawancara, dimana kita dapat melakukan penelitian. Metode sejarah adalah proses yang mengkaji, menguji dan menganalisa secara kritis kebenaran peristiwa masa lampau. Metode sejarah terdiri dari empat langkah atau tahap.<sup>18</sup> Metode sejarah memiliki 4 tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah atau sejarawan dalam menulis karya sejarahnya, keempat tahapan tersebut yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi*.<sup>19</sup> *Heuristik* merupakan langkah pertama dalam penulisan sejarah. *Heuristik* merupakan teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Pengumpulan data primer dan sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa yang terjadi sebagai sumber sejarah.

---

<sup>18</sup>Dewi Septina Sari, "Safaruddin Datuak Bandaro Rajo: Dari Kepala Desa Sampai Menjadi Anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota 1983-2019", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

<sup>19</sup>Mestika Zed, "Metodologi Sejarah". (Padang: Fakultas Ilmu Sosisal, 2003), hlm 65.

Sumber primer adalah sumber yang langsung berkaitan dengan bahan penelitian, terdiri dari arsip-arsip seperti Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, Surat Tamat Belajar dan SK Pengangkatan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo. Sedangkan sumber sekunder didapat dari wawancara dengan Gusri Mulyadi (Wali Nagari Kampung Tengah), Wali Jorong Anak Air Kumayan dan ditambah dengan buku-buku serta skripsi yang diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Universitas Andalas.

Langkah kedua yaitu kritik. *Kritik* merupakan kegiatan menyeleksi data atau sumber yang telah dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan utama dari kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kemudian langkah ketiga adalah interpretasi. *Interpretasi* adalah penafsiran terhadap data yang telah dikumpulkan. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap yang objektif, sehingga rekonstruksi peristiwa sejarah yang dilakukan bisa menghasilkan kebenaran. Lalu langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. *Historiografi* merupakan kegiatan merangkai fakta serta maknanya secara kronologis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan hingga menjadi sebuah bentuk tulisan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, baik melalui sumber tertulis, sumber lisan maupun melalui pengamatan terhadap objek penelitian dan kemudian dituliskan dengan metode-metode penulisan sejarah.

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai sejarah Nagari Kampung Tengah, latar belakang kehidupan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo mulai dari kecil hingga berkeluarga, pendidikan hingga lingkungan sosialnya.

Bab III membahas tentang kiprah Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo sehingga ia dipercaya menjadi Kepala Desa hingga Wali Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Bab IV membahas tentang biografi singkat mengenai kepala desa-kepala desa di Kampung Tengah serta bagaimana pandangannya terhadap kepemimpinan Syahrial Datuak Maha Rajo Dirajo, baik pada masa pemerintahan desa maupun pada masa pemerintahan nagari telah kembali.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran dari semua rumusan permasalahan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta menjadi jawaban atas semua pertanyaan pokok permasalahan.